

MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI SEKOLAH DENGAN APLIKASI MENEMUBALING (MENULIS DENGAN MULUT MEMBACA DENGAN TELINGA)

Andy Suryadi^a, Muh. Sholeh^b, Aniza Oktarina Wulandari^c

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

Abstrak

Sebagai tindak lanjut dikeluarkannya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti, tahun 2017, pemerintah mulai gencar-gencarnya meningkatkan budaya literasi di sekolah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Guru seharusnya dapat menjadi teladan dalam menciptakan semangat budaya literasi di sekolah. Namun kenyataannya banyak guru yang memiliki budaya literasi yang rendah. Padahal dengan kemampuan literasi memadai dapat membantu guru untuk menambah referensi guna memperkaya ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk pembelajaran, terutama untuk guru sejarah. Aplikasi MENEMUBALING merupakan aplikasi yang berhasil dikembangkan oleh IGI (Ikatan Guru Indonesia) sebagai upaya untuk mendukung budaya literasi di sekolah. Melalui aplikasi ini guru dan masyarakat diberikan kemudahan untuk menulis tanda harus menggunakan tangan ataupun membaca tanpa menggerakkan bibir, melainkan cukup berbicara untuk menulis dan mendengarkan untuk membaca.

Kata Kunci: Literasi, Sekolah, Menemubaling

Pendahuluan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang Rendahnya minat menulis dan baca di Indonesia membuat pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan gerakan literasi di sekolah. Gerakan ini dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Tujuan gerakan ini untuk membiasakan dan memotivasi siswa agar mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah ini juga diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi. Kemudian pada tahun 2017, gerakan literasi juga digencarkan dengan mulai memasukkannya kedalam pembelajaran dengan dilakukannya revisi terhadap Kurikulum 2013.

Literasi adalah komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual, bukan melalui saluran pendengaran dan isyarat. Inskripsi visual di sini termasuk di dalamnya adalah bahasa tulisan yang dimediasi dengan alfabet, aksara (Alfi Syahriani, 2010:70). Mengakarnya budaya literasi menjadi hal yang sangat krusial bagi manusia untuk memajukan kehidupannya, karena mengakarnya budaya literasi akan membuat masyarakat terbiasa menjadi kritis dan melakukan telaah ulang atas apa yang terjadi disekitarnya (Pujo Sakti, 2012:259).

Menurut penelitian UNESCO, budaya literasi di Indonesia sangat rendah. Ada beragam faktor yang mempengaruhi rendahnya budaya literasi tersebut, secara garis besar ini dapat bersumber dari faktor didalam

lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah. Dalam lingkungan luar sekolah misalnya lingkungan keluarga juga sangat memengaruhi minat baca seseorang. Misalnya saja kegemaran akan teknologi informasi yang berkembang pesat namun digunakan untuk kegiatan yang kurang menunjang literasi. Rendahnya daya beli buku juga jadi salah satu faktornya.

Faktor di dalam lingkungan sekolah juga sangat beragam misalnya saja terbatasnya sarana-prasarana penunjang kegiatan literasi misalnya perpustakaan yang baik, serta koleksi buku yang memadai dan bervariasi. Faktor lain adalah, situasi pembelajaran yang kurang memotivasi siswa untuk mempelajari buku-buku tertentu di luar buku-buku paket. Pembelajaran di kelas lebih sering masih berpusat pada guru atau sekedar kegiatan transfer ilmu dimana siswa hanya dijejali oleh informasi/pengetahuan dari guru dan jarang diajak berdiskusi atau diberi permasalahan tentang materi yang dibahas untuk diselesaikan bersama sehingga siswa tidak termotivasi untuk mencari informasi dari sumber yang lain dan tidak terlatih untuk menambah pengetahuan melalui membaca.

Sosok guru yang diharapkan jadi teladan dalam hal budaya baca dan tulis juga masih belum mampu menginspirasi siswa untuk ikut tertarik dalam meningkatkan budaya literasinya. Budaya membaca dan menulis bagi guru sangat penting untuk meningkatkan percaya dirinya. Guru yang memiliki budaya literasi yang tinggi memiliki percaya diri yang kuat pada hasil karyanya. Apalagi budaya literasi

dapat meningkatkan kompetensi guru seiring dengan tuntutan tingginya profesionalisme guru. Luasnya wawasan guru juga memungkinkan siswa lebih nyaman saat berkonsultasi. Bila guru bisa menjadi pendengar yang baik, dia juga bisa menjadi penutur yang baik. Keragaman kosakata memungkinkan guru menuturkan pendapatnya dengan runut dan jelas. Selain itu, adanya perubahan atas Kurikulum 2013 yang memasukkan peningkatan budaya literasi pada pembelajaran juga memaksa guru untuk mampu memiliki budaya literasi yang tinggi. Hal ini sebagai bahan agar guru mampu mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengimbangi berbagai tipe siswa ketika pembelajaran di kelas berlangsung.

Belum adanya guru sebagai teladan dalam gerakan literasi sekolah disebabkan rendahnya budaya literasi guru. Masih belum banyak guru yang memandang penting budaya literasi untuk keberlangsungan ilmu pengetahuan. Padahal budaya baca dan tulis guru juga dapat membantu guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk pembelajaran di kelas. Rendahnya budaya literasi guru disebabkan karena membaca dan menulis bukanlah suatu kebutuhan atau sarana untuk mengembangkan diri bagi guru. Tanpa hal tersebut, sulit bagi seseorang seperti guru terutama untuk mau membaca dan menulis. Apalagi bagi guru sejarah budaya membaca dan menulis sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan dan referensi kesejarahan.

Alasan lain yang sering dikemukakan adalah kesibukan (Apanji, www.kompasiana.com). Kesibukan menjadi alasan yang paling sering dilontarkan oleh guru sebagai alasan mengapa budaya literasi bukan menjadi kebutuhan untuk mereka. Semakin banyaknya kegiatan keadministrasian yang berhubungan dengan evaluasi dan penilaian siswa membuat tingkat kesibukan guru juga semakin tinggi, sehingga menurut mereka tidak ada waktu untuk menyempatkan diri membaca buku atau menulis. Apabila mereka juga perlu untuk meluangkan waktu mengurus rumah dan keluarga setelah pulang ke rumah, sehingga tidak porsu waktu bagi guru membaca buku atau menulis selepas kegiatan di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara dan observasi terhadap beberapa guru sejarah SMA di Kabupaten Wonosobo, didapati bahwa budaya literasi guru di sekolah masih sangat kurang. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Rinto Budi Santoso, S.Pd., M.Pd., guru sejarah Indonesia di SMAN 1 Sapuran Kabupaten Wonosobo, bahwa saat ini model evaluasi siswa yang rumit dan detail sangat menyita banyak waktu seorang guru. Apalagi jumlah siswa sangat banyak, sehingga tidak ada porsi untuk menyempatkan diri membaca buku dan menulis, dan menyebabkan rendahnya literasi guru. Padahal sumber bacaan disekolahnya sangat mencukupi. Apalagi menurutnya, kemampuan literasi bukanlah suatu kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti halnya. Walaupun dia menyadari bahwa seiring dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntutnya untuk dapat menyesuaikan diri agar mampu mengimbangi berbagai tipe siswa yang telah terlebih dahulu menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi terkini (wawancara, 17 Januari 2018).

Berdasarkan keadaan dan realitas yang ada, Tim PPM memandang perlu adanya metode yang cocok untuk membangkitkan dan meningkatkan literasi guru, terutama bagi guru-guru Sejarah SMA di Kabupaten Wonosobo. Pelatihan metode Menulis dengan Mulut Membaca dengan Telinga (Menemubaling) adalah solusi atas rendahnya literasi guru di sekolah. Dengan metode ini guru bisa menulis dalam sekejap dan membaca bahkan sambil memejamkan mata. Jari-jemari tidak lagi lelah karena terlalu banyak menulis dan mata tidak cepat menjadi rabun. Metode ini sangat memudahkan dan membantu guru untuk meningkatkan budaya literasi, terutama bagi guru-guru sejarah SMA yang tergabung dalam MGMP Sejarah SMA Kabupaten Wonosobo, yang memang memerlukan budaya literate yang tinggi. Dipilihnya mata pelajaran sejarah tidak berarti akan berhenti hanya dalam mata pelajaran tersebut akan tetapi karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya serta disesuaikan dengan latar belakang akademik tim, diharapkan mereka menjadi role model dan inspirator bagi mata pelajaran lainnya agar program pemerintah dapat berjalan dengan sukses.

Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan beberapa metode kegiatan, antara lain: pelatihan, diskusi, dan pendampingan. Metode pelatihan dan diskusi digunakan ketika penyampaian materi pengabdian, sedangkan metode kegiatan pendampingan digunakan setelah kegiatan pelatihan dan diskusi selesai.

Hasil dan pembahasan

Tema kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan penggunaan aplikasi Menemubaling yaitu menulis dengan mulut dan membaca dengan telinga. Aplikasi ini merupakan aplikasi yang berhasil dikembangkan oleh Ikatan Guru Indonesia (IGI). Tujuan aplikasi ini adalah untuk meningkatkan budaya literasi sekolah yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Aplikasi ini sangat mendukung guru maupun siswa dalam meningkatkan budaya literasi sekolah. Kegiatan pengabdian ini awalnya akan dilaksanakan di Kabupaten Wonosobo dan MGMP Sejarah SMA Kabupaten Wonosobo sebagai mitra, akan tetapi karena kendala teknis, mitra kegiatan ini berganti dengan MGMP Guru Sejarah SMA Kabupaten Semarang. Pemilihan MGMP Sejarah SMA Kabupaten Semarang sebagai mitra pengganti karena memiliki kondisi permasalahan yang hampir sama dengan mitra sebelumnya.

Kegiatan berupa pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang tidak dapat dilihat hasilnya dengan singkat. Butuh waktu agar hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat terlihat dan bermanfaat bagi mitra kegiatan. Hal ini dikarenakan hasil kegiatan tidak selalu dalam bentuk produk seperti barang atau benda, tetapi juga dapat berupa pengetahuan, cara pandang, sikap dan kebiasaan, termasuk dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun, kegiatan pengabdian masyarakat tentang pelatihan penggunaan aplikasi Menemubaling (menulis dengan mulut dan membaca dengan telinga) sebagai upaya untuk mendukung budaya literasi sekolah, terutama bagi mata pelajaran Sejarah di Kabupaten Semarang, terdapat hasil yang dapat diamati, antara lain: kehadiran peserta, dan ketekunan peserta dalam mengikuti kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Suasana penyampaian materi (sumber: dokumen pribadi)

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Juli 2018. Kegiatan pengabdian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Ungaran, Kabupaten Semarang. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan memiliki fasilitas yang memadai untuk digunakan sebagai lokasi/tempat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 13.00 yang diawali dengan makan siang. Dari segi kehadiran peserta dapat dikatakan bahwa kegiatan ini berhasil. Hal ini dibuktikan dari jumlah anggota MGMP Sejarah SMA Kabupaten Semarang yang hadir sebanyak 24 orang dari target 30 orang anggota. Kehadiran peserta yang mencapai 80% menunjukkan antusiasme guru untuk mengikuti kegiatan sangat tinggi. Selain itu, dalam kegiatan ini juga dimanfaatkan guru untuk saling bertukar informasi, kendala, dan solusi yang mereka temui dalam meningkatkan budaya literasi sekolah, terutama budaya literasi guru di sekolah.

Selama kegiatan pelatihan, peserta tampak aktif dan antusias mengikuti kegiatan. Ketika penyampaian materi dilakukan banyak peserta yang memperhatikan dan mencatat poin-poin penting mengenai bagaimana

mengoperasikan aplikasi Menemubaling ini. Menurut salah satu peserta yang berasal dari SMA Negeri 2 Ungaran, dengan adanya aplikasi ini sangat memudahkan guru dalam mendukung budaya literasi, karena yang selama ini dirasakan, guru sangat kesusahan dalam menentukan atau membuat alur dalam menulis. Secara umum, guru mengakui bahwa kegiatan ini memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah ataupun memanfaatkan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dilihat dari jalannya kegiatan pengabdian dan kehadiran peserta, secara umum, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pelatihan penggunaan aplikasi Menemubaling yang dilaksanakan di SMAN 1 Ungaran Kabupaten Semarang dengan mitra MGMP Sejarah SMA Kabupaten Semarang, berjalan dengan baik dan lancar. Namun, ada beberapa hal yang membuat kegiatan ini kurang maksimal. Hal ini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat kegiatan.



Gambar 2. Peserta dengan antusias memperhatikan materi yang disampaikan (sumber: dokumen pribadi)

Faktor pendukung. Faktor pendukung kegiatan pengabdian masyarakat dengan materi pelatihan aplikasi Menemubaling (menulis dengan mulut membaca dengan telinga) antara lain: Adanya dukungan dari pengurus MGMP Sejarah SMA Kabupaten Semarang, khususnya ketua MGMP Suparti untuk mengkoordinasikan dan mengatur anggotanya walaupun sangat sulit dari segi waktu, sehingga tingkat ketercapaian kehadiran peserta sangat tinggi yaitu mencapai 80%. Dukungan sarana dan prasarana yang diberikan oleh pimpinan dan keluarga besar SMA Negeri 1 Ungaran, Kabupaten Semarang sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan di ruang aula atau konferensi yang nyaman dan didukung dengan peralatan yang mendukung kegiatan pengabdian. Semangat dan antusiasme guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat menjadikan lancarnya kegiatan ini. Ternyata banyak guru yang menyadari pentingnya budaya

literasi di sekolah, terutama untuk mata pelajaran sejarah. Dengan adanya kesadaran tersebut, membuat peserta yang mereka adalah guru untuk hadir dengan semangat mengikuti kegiatan pengabdian dengan tema pelatihan aplikasi literasi Menemubaling ini. Bahkan tidak hanya guru-guru yang berusia muda yang semangat dan antusias, guru-guru senior juga semangat dan antusias untuk mengikuti kegiatan ini.

Faktor penghambat. Faktor penghambat kegiatan ini antara lain: Dari segi peserta, sebagian besar adalah guru senior yang dapat dibilang adalah guru yang kurang paham dengan teknologi masa kini, sehingga ketika dilakukan pelatihan masih banyak guru yang kebingungan untuk mengoperasikan aplikasi tersebut.

Minimnya akses internet yang ada di lokasi pengabdian, karena untuk dapat menggunakan aplikasi ini peserta harus men-download-nya dahulu.



Gambar 3. Salah satu peserta sedang menyampaikan pendapat dan pertanyaannya (sumber: dokumen pribadi)

Ketika sesi tanya jawab berlangsung banyak peserta yang bertanya, menyampaikan keluhan dan kesulitan yang mereka alami dalam penyusunan RPP ini. Salah satunya adalah Winarti, guru sejarah SMA 1 Pabelan, yang menyampaikan kendala dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. Kurangnya sarana dan pra sarana menjadi kendala utama di sekolahnya. Namun, belum adanya panutan atau teladan dalam budaya literasi juga menjadi salah satu faktor mengapa budaya literasi sangat rendah di sekolahnya. Menurutnya dengan adanya aplikasi ini dapat menjadi salah satu titik awal atau solusi mengenai permasalahan budaya literasi di sekolahnya. Bahkan Ibu Winarti baru mengetahui bahwa ada aplikasi yang memudahkan seseorang untuk membaca atau menulis, dan dia berkeinginan untuk mendorong siswanya menggunakan aplikasi ini sebagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi siswa, terutama dalam pembelajaran sejarah.

Dari gambaran diatas, dapat menunjukkan ketekunan dan antusiasme peserta kegiatan pengabdian ini.

Tahapan berikutnya adalah melakukan pemantauan dan pendampingan. Tujuan kegiatan ini untuk mengukur sejauh

mana perkembangan peserta, setelah memperoleh pengetahuan dan peningkatan keterampilan, terutama pengetahuan dan keterampilan dalam budaya literasi menggunakan aplikasi Menemubaling. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2001), pemantauan (*monitoring*) lebih menekankan pada pemantauan proses pelaksanaan. Tujuan pemantauan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi, memperoleh gambaran ketercapaian ketercapaian tujuan, serta mencari kesulitan dan hambatan.

Berdasarkan kegiatan pemantauan dan pendampingan yang dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2018 diperoleh hasil: (1) Secara keseluruhan peserta dalam hal mitra yang merupakan guru-guru sejarah SMA yang tergabung dalam MGMP Sejarah SMA Kabupaten Semarang, dapat menggunakan dan menafaatkan aplikasi Menemubaling ini dengan baik. Mereka sering kali memanfaatkan aplikasi ini untuk membaca melalui telinga (mendengarkan) berbagai artikel penelitian, ataupun berita dengan memanfaatkan aplikasi ini. (2) Memang masih terdapat beberapa kesulitan yang ditemui oleh mitra dalam menggunakan aplikasi ini, seperti mereka kesusahan untuk mendownload aplikasi ini, pada saat ingin menggunakannya, atau kesulitan teknis lain dalam mengoperasikannya. Kesulitan ini banyak ditemui oleh mitra yang dalam hal ini guru yang sudah senior, namun, hal ini dapat diatasi dengan meminta bantuan dengan anggota mitra yang lebih muda yang paham dengan teknologi. (3) Kegiatan pendampingan dilakukan selama kurun waktu hingga tidak terbatas. Artinya pendampingan mitra dapat dilakukan kapan saja tanpa harus dilakukan pertemuan langsung. Tim pengabdian dapat melakukan pendampingan mitra melalui berbagai sosial media yang ada, begitu juga dengan mitra dapat berkonsultasi dengan tim pengabdian melalui Whatsapp, Facebook atau sosial media lainnya. Tujuan penggunaan sistem ini adalah untuk meminimalisir ketidakcocokan waktu untuk melalukan kegiatan pendampingan. Mengingat tanggungan pekerjaan yang dimiliki oleh mitra ataupun tim pengabdian.

Tahap akhir yang dari rangkaian kegiatan evaluasi ini adalah melakukan evaluasi kegiatan dengan mitra. Evaluasi ini dilaksanakan dua kali, yaitu evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal telah dilakukan pada tanggal 18 Juli 2018, sehari setelah kegiatan pengabdian. Tujuan evaluasi internal ini untuk mengetahui jalannya kegiatan pengabdian dan beberapa kekuarangan atau masalah yang muncul ketika kegiatan pengabdian. Dari hasil kegiatan evaluasi internal tersebut diperoleh hasil bahwa selama kegiatan pengabdian tidak ditemukan kendala yang berarti, dan masih dapat dipecahkan dengan kerjasama antara mitra dan tim pengabdian.

Evaluasi eksternal dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2018. Kegiatan evaluasi ini melibatkan tim pengabdian, mitra, dan stakeholder. Pelibatan stakeholder untuk mendukung keberlanjutan dari kegiatan ini. Dari kegiatan ini dihasilkan bahwa stakeholder sangat

mendukung kegiatan ini, dan akan membantu memfasilitasi berbagai kebutuhan yang dibutuhkan untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya. Begitu juga dengan mitra sangat mendukung kegiatan ini, dan menginginkan agar kegiatan dan kerjasama ini dapat terus berlanjut, dengan tema-tema pengabdian yang lain.

Simpulan

Secara umum, kegiatan pengabdian dengan tema pelatihan aplikasi Menemubaling (Menulis dengan mulut membaca dengan telinga) berjalan dengan baik dan lancar. Indikatornya dapat dilihat dari kehatiran peserta dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Dilihat dari segi kehadiran peserta dapat dikatakan berhasil dengan baik, karena tingkat kehadiran yang mencapai 80% dari 30 peserta target yang hadir. Dari antusiasme peserta, selama kegiatan peserta banyak yang bertanya, berpendapat, dan juga *sharing* informasi. Selain itu peserta juga tampak serius selama tim pengabdian menyampaikan materinya. Hal tersebut menunjukkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa 17 Juli 2018 bertempat di SMA Negeri 1 Ungaran Kabupaten Semarang.

Dari kegiatan pemantauan dan pendampingan diperoleh bahwa mitra dapat memanfaatkan aplikasi Menemubaling dengan baik. Berbagai kesulitan yang ditemui oleh mitra dapat diselesaikan dengan saling bekerjasama antar antar anggota mitra ataupun bertanya langsung kepada tim pengabdian. Proses pendampingan kegiatan memanfaatkan media sosial. Mitra dapat bertanya atau meminta saran kepada tim pengabdian menggunakan berbagai media sosial atau Whatsapp. Tujuan penggunaan sistem ini untuk mengatasi tidak adanya kecocokan waktu pertemuan antara mitra dan tim pengabdian karena tanggungan pekerjaan mereka masing-masing.

Secara umum hasil evaluasi kegiatan ini dapat dikatakan baik. Mitra dan stakeholder sangat mendukung kegiatan semacam ini. Bahkan kedepannya tim pengabdian, mitra, dan stakeholder dapat terus bekerja sama untuk mengadakan kegiatan serupa dengan tema yang berbeda.

Berdasarkan proses dan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mitra MGMP Sejarah SMA Kabupaten Semarang, dapat disarankan antara lain: pentingnya kerja sama antara LPTK dan MGMP sebagai stakeholder untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru sejarah SMA/MA di berbagai kabupaten di Jawa Tengah. Guru-guru sejarah SMA perlu terus meningkatkan berbagai kompetensi profesionalnya terutama dengan rajin mengikuti berbagai kegiatan baik berupa pelatihan, diskusi maupun forum ilmiah. Guru sebaiknya terus meningkatkan kemampuan dalam mendukung budaya literasi, terutama budaya literasi sekolah dengan memanfaatkan berbagai media dan aplikasi yang ada tentang budaya literasi.

Daftar Pustaka

- Alfi Syahriani, Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global dalam Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora, Vol 1 Desember 2010, Hal 67-78.
- Apandi, Idris. 2016. Diakses: https://www.kompasiana.com/idrisapandi/guru-dan-budaya-literasi_568cf007f77a614115a384e2; pada 17 Februari 2018.
- Pujo Sakti, Trenggono. Budaya Literasi Sebagai Relasi Dunia ; Bentuk Perlawanan Kolonialisme Budaya dalam Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) Tanggal 12-13 Desember 2012, Hal 258-274.
- Wawancara tanggal 17 Januari 2018.